

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, krisis moral pemuda di Jemaat Syalom Pasangkalua tercermin dari penurunan partisipasi ibadah, keengganan mengemban tanggung jawab pelayanan, dan pengabaian etika berpakaian formal. Gejala ini diperparah oleh merosotnya rasa hormat terhadap orang tua serta fungsionaris gereja, maraknya perilaku pergaulan bebas seperti kasus kehamilan di luar nikah, konsumsi minuman beralkohol, serta melemahnya kepedulian sosial antaranggota jemaat.

Ditinjau dari teori Émile Durkheim, krisis tersebut merupakan manifestasi dari kondisi *anomie*. Nilai dan norma kekristenan tidak lagi berfungsi efektif akibat determinasi modernisasi, penetrasi media sosial, lemahnya internalisasi nilai dalam keluarga, serta alienasi pemuda dari komunitas gereja. Akibatnya, solidaritas mekanis yang menjadi pilar integrasi sosial jemaat kian terdegradasi.

Secara sosiologis, krisis moral pemuda Kristen yang terjadi di Jemaat Syalom Pasangkalua membawa implikasi bahwa Pendidikan Kristen tidak boleh lagi dijalankan sekadar sebagai program formalitas atau rutinitas liturgis yang kaku. Ketika dikaitkan dengan gejala *anomie* yang melanda pemuda, Pendidikan Kristen harus bertransformasi menjadi sebuah fakta

sosial baru yang kuat untuk mengembalikan daya ikat norma agama dan merajut kembali kedekatan sosial di antara anak muda. Oleh karena itu, penerapan Pendidikan Kristen di jemaat perlu diarahkan pada pendekatan kurikulum yang kontekstual.

B. Saran

1. Bagi Gereja. Gereja Jemaat Syalom Pasangkalua perlu membuat ruang diskusi dua arah dan memberikan pendampingan pribadi yang sesuai dengan masalah nyata anak muda. Selain itu, gereja harus bekerja sama dengan orang tua agar pembinaan moral anak tidak hanya dilakukan saat ibadah di gereja saja.
2. Bagi Pemuda. Anak muda diharapkan lebih aktif dan bertanggung jawab dalam mengikuti ibadah serta kegiatan pelayanan. Pemuda juga harus lebih bijak menggunakan media sosial dengan menjadikan ajaran Kristen sebagai pembatas agar tidak mudah terpengaruh dampak buruk perkembangan zaman.
3. Peneliti berikutnya disarankan untuk memperluas wilayah penelitian ke jemaat atau daerah lain, serta menggunakan cara penelitian yang berbeda. Hal ini penting agar didapatkan gambaran yang lebih luas mengenai masalah moral pemuda dan cara mengatasinya lewat pendidikan Kristen